

## Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Shalat (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Tentang Shalat di dalam Al- Qur'an).

**Fatmawati**

Sekolah Tinggi Agama Islam al-Amin, Gersik, Kediri, Lombok Barat

*fatmadikla@gmail.com*

### ABSTRAK

Shalat merupakan salah satu ibadah dalam Islam, yang didalamnya terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak seperti ikhlas, rendah hati, disiplin, sabar, dan lain-lain. Shalat juga merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat. Ia adalah ibadah yang tak boleh ditinggalkan kecuali jika hilang akal atau tidak sadar. Shalat merupakan ibadah yang paling urgen dalam Islam secara mutlak yang banyak sekali membantu dalam mengatasi problem-problem kejiwaan, dalam shalat manusia akan selalu ingat dan dekat dengan Allah SWT, manusia tidak akan terperosok dalam kemunkaran. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ankabut ayat 45, Surat Thaha ayat 132, dan surat An-Nisa 103 sebagai berikut : 1) Ada beberapa nilai pendidikan akhlak dalam shalat menurut Al-Qur'an Surat Al-Ankabut ayat 45, Surat Thaha ayat 132, Dan Surat An-Nisa' ayat 103 yaitu: a) Shalat Mencegah dari Perbuatan keji dan Munkar, b) Shalat Melatih Kesabaran, c) Shalat membentuk kedisiplinan. 2) Shalat yang dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar yaitu: shalat yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh, dengan melengkapi syarat dan rukunnya serta melaksanakannya dengan penuh keikhlasan, kerendahan hati, dan kekhusyukan melalui memahami makna-makna yang terkandung baik dalam ucapan atau gerakan-gerakan di dalam shalat. Karena di dalam ucapan dan gerakan-gerakan shalat tersebut terdapat nilai-nilai akhlak yang tinggi, yang apabila kita menghayati dan memahaminya dalam shalat maka akan mampu mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar.

Dan yang paling penting dalam hal ini adalah menghadirkan hati dalam shalat. Karena tujuan shalat adalah untuk mengingat Allah. Jadi apabila seseorang yang shalat, tetapi hatinya berpaling dari Allah, maka Allah juga tidak akan memperhatikan shalat orang tersebut. Jadi tidak adanya pengaruh pada pelaku shalat untuk menjauhi perbuatan keji dan munkar, karena ia hanya melakukan shalat, tidak mendirikan shalat dalam arti hanya melakukan bentuk lahiriah shalat, dan melalaikan aspek yang terpenting dalam shalat yaitu bentuk batiniah shalat.

**Kata Kunci:** *Nilai Pendidikan, Akhlak, Shalat.*

### A. Pendahuluan

#### 1. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan suatu sifat yang penting bagi kehidupan manusia. Akhlak akan terbawa dalam kepribadian seseorang, baik sebagai individu, masyarakat, maupun sebagai bangsa. Sebab kejatuhan, kejayaan, kesejahteraan dan kerusakan suatu bangsa tergantung kepada bagaimana

akhlakunya. Apabila akhlakunya baik, maka akan sejahtera lahir batinnya, tetapi apabila akhlakunya buruk, maka akan rusaklah lahir batinnya.<sup>1</sup>Oleh karena itu kita sebagai manusia berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai akhlak yang baik. Salah satunya dengan cara melaksanakan shalat. Sebab shalat merupakan sarana komunikasi secara langsung antara manusia dengan tuhanNya, yang mana di dalam shalat terkandung makna-makna yang berhubungan dengan perilaku seseorang. Dengan shalat seseorang akan merasa tenang dan damai dalam hidupnya, karena shalat merupakan sarana untuk mengingat Allah SWT. Dan juga mendapat tempat bersandar yang kokoh dan kuat dan membebaskan diri dari berbagai bentuk guncangan dan gejala jiwa serta gangguan mental.<sup>2</sup>

Shalat merupakan salah satu ibadah dalam Islam, yang didalamnya terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak seperti ikhlas, rendah hati, disiplin, sabar, dan lain-lain. Shalat juga merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat. Ia adalah ibadah yang tak boleh ditinggalkan kecuali jika hilang akal atau tidak sadar. Shalat merupakan ibadah yang paling urgen dalam Islam secara mutlak. Bahkan ia merupakan induk dari berbagai ibadah karena ibadah selain shalat seperti zakat, puasa, dan haji terkadang kewajibannya gugur atas individu muslim dalam sebagian kondisi dikarenakan uzur atau sebab lainnya akan tetapi shalat tak pernah gugur dari seorang muslim yang sudah *mukallaf* (balig dan berakal) kecuali hilang akal atau tidak sadar.<sup>3</sup>

Shalat memiliki sisi lahir dan sisi batin. Bentuk lahiriyah shalat adalah: gerakan-gerakan dalam shalat yang diawali dengan *takebiratul ikbram* dan diakhiri dengan salam. Adapun bentuk batiniyah shalat adalah ikhlas, kehadiran hati, berzikir kepada Allah SWT, memberi hormat kepada-Nya, bergantung kepada wujud yang abadi serta meleburkan diri dalam zat yang Maha Esa dan berdiri dihadapan keagungan dan kebesaran-Nya.<sup>4</sup>Shalat tidaklah semata-mata melaksanakan kewajiban yang diwajibkan oleh Allah SWT kepada manusia saja, tetapi lebih jauh dari itu, shalat merupakan

<sup>1</sup>RahmatDjatnika, *SistemEtikaIslam(AkhlakMulia)*, (Surabaya:PustakaIslam,1996),hlm.11.

<sup>2</sup>MusthafaKhalili, *BerjumpaAllah SWT DalamShalat*, (Jakarta:Zahra,2006),hlm.25.

<sup>3</sup>HamidAhmad At-Tahir, *BukuPintarShalat*, (Solo:PTAqwam,2008),hlm.10.

<sup>4</sup>MusthafaKhalili, *op.cit.*,hlm.16.

penghubung langsung seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Dengan menghadapkan hati kepada-Nya, hal ini akan mendatangkan keikhlasan dan kekhusyukan dengan meninggalkan sifat-sifat buruk yang ada dan tumbuh dalam diri manusia sehingga diperoleh rasa ketenangan dan ketentraman dalam hati manusia.

Shalat sebagai salah satu bentuk ibadah, banyak sekali membantu dalam mengatasi problem-problem kejiwaan, dalam shalat manusia akan selalu ingat dan dekat dengan Allah SWT, manusia tidak akan terperosok dalam kemunkaran. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ankabut ayat 45.

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: “*Sesungguhnya shalat bisa mencegah dari perbuatan keji dan munkar.*”  
(Q.S.Al-ankabut:45).<sup>5</sup>

Dalam tafsir Al-Maraghi disebutkan bahwa inti dari ayat tersebut adalah kita diperintahkan untuk mengerjakan shalat secara sempurna, seraya mengharapkan keridhaan-Nya dan kembali kepada-Nya dengan khusyu' dan merendahkan diri. Sebab, jika shalat dikerjakan secara demikian, maka shalat akan dapat mencegah dari berbuat kekejian dan kemunkaran. Karena shalat mengandung beberapa ibadah seperti takbir, berdiri dihadapan Allah SWT, *ruku'*, sujud, dengan segenap kerendahan hati, serta pengagungan lantaran di dalamucapan dan perbuatan shalat terdapat isyarat untuk meninggalkan kekejian dan kemunkaran.<sup>6</sup>

Melihat keterangan di atas dapat dikatakan bahwa ibadah shalat mampu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Akan tetapi fenomena yang terjadi sekarang ini menunjukkan bahwa, banyak orang yang melaksanakan shalat, tetapi mereka juga melakukan maksiat. Dengan kata lain shalat yang mereka lakukan tidak memberi pengaruh apa-apa pada dirinya.<sup>7</sup> Tidak adanya pengaruh untuk dapat menjauhi berbagai perbuatan dan

<sup>5</sup> DepagRI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, 1985), hlm. 635.

<sup>6</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 239-240.

<sup>7</sup> Muhammad Bin Qusri Al-Jifari, *Agar Shalat Tak Sia-Sia*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2007), hlm. 8.

akhlak yang tercela dikarenakan adanya berbagai rintangan yang menghalangi pengaruh tersebut. Oleh karena itu, tatkala shalat yang senantiasa dikerjakan oleh seseorang tidak memberikan pengaruh dan hasil, maka tidak diragukan lagi bahwa dalam diri si pelaku shalat masih banyak terdapat berbagai halangan dan rintangan yang merusak pengaruh shalat seperti, tidak adanya keikhlasan dan kehadiran hati serta menganggap ringan dan meremehkan shalat.

Dengan demikian, maka shalat yang hanya memiliki bentuk lahiriyah saja dan tidak memiliki roh tidak akan memberikan suatu pengaruh apapun pada si pelaku shalat. Oleh karena itu bila bentuk lahiriahnya saja yang didirikan maka shalat tidak akan memberikan semangat kepada pendirinya untuk mendorong kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan bahkan Allah SWT SWT, tidak menerima dan memperhatikan shalat semacam itu. Hal ini sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw, Allah SWT tidak memperhatikan shalat yang dilakukan oleh seseorang tanpa menghadirkan hati dan badannya dalam shalat.<sup>8</sup>

Dengan melihat konteks di atas, maka pengetahuan tentang ibadah shalat, termasuk nilai-nilai pendidikan akhlak di dalamnya menjadi sangat penting bagi seseorang yang akan mengantarkan kepada kepribadian muslimsejati dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

## 2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka ada permasalahan yang akan dikaji. Permasalahan tersebut adalah:

1. Apa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam shalat ?
2. Bagaimana melakukan shalat yang dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar?

## B. Pembahasan

1. Studi Ayat-Ayat Tentang Shalat Dalam Al-Qur'an (Surat Al-Ankabut :45, Surat Thaha: 132, Surat An-Nisa: 103)

<sup>8</sup>MusthafaKhalili,*op.cit.*,hlm.18.

a. Surah Al-Ankabut Ayat 45

1) Ayat dan Terjemahnya

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: “Sesungguhnya shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan *munkar*”. (Q. S. Al-Ankabut: 45).

2) Asbabun Nuzul

Adapun sebab turunnya surat Al-Ankabut ayat 45, sejauh penelusuran pustaka yang penulis lakukan tidak ditemukan adanya sebab yang melatar belakangi turunnya ayat tersebut. Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan kepada kita tentang bagaimana caranya memberi petunjuk kepada ahlu kitab dan bagaimana mengajak mereka kepada agama yang benar yaitu dengan mengemukakan *hujjah* yang kuat, tidak menjelekkkan pendapat mereka, dan tidak pula mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang dusta.

Ahlu kitab mengakui adanya Allah SWT dan para Nabi. Hanya saja mereka tidak mengimani Muhammad. Mereka menolak pendapat yang menyatakan bahwa syari’at mereka terhapus. Allah SWT juga menerangkan bahwa diantara ahlu kitab ada yang beriman kepada Al-Qur’an. Hanya orang-orang yang sudah sangat mendalam kekafirannya yang menolak Al- Qur’an. Sedangkan pada ayat sebelumnya Allah SWT memerintahkan agar membaca Al-Qur’an dan melaksanakan shalat dengan baik dan benar. Al-Qur’an mengandung banyak prinsip dan informasi yang berbeda dengan kepercayaan Yahudi dan Nasrani, padahal mereka juga memiliki kitab suci yang disampaikan kepada Nabi Musa as, dan Nabi Isa as.

Jadi *munasabah* ayat 45 adalah ayat sesudahnya yaitu ayat 46 perintah kepada kaum muslimin agar jika berdiskusi dengan ahli kitab, agar dilaksanakan dalam bentuk dan cara yang sebaik-baiknya.

b. Surat Thaha Ayat 132

1) Ayat dan Terjemah

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Artinya: “*dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya*”.(QS. Thaha: 132)

## 2) Munasabah

Dalam surat Thaha ayat 132 yang berisi perintah mendirikan shalat kepada keluarga, *munasabah* ayat ini adalah dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 131 yang memerintahkan untuk menyucikan diri melalui shalat dan bertasbih memuji Allah SWT.

Ayat ini berisi tentang perintah bertasbih dan bertahmid, menyucikandan memuji Allah SWT baik dengan hati, lidah maupun perbuatan. Ada juga ulama’ yang memahami perintah bertasbih berarti perintah melaksanakan shalat, karena shalat mengandung tasbih, penyucian Allah SWT dan pujian-Nya. Bila dipahami demikian, maka ayat diatas dapat dijadikan isyarat tentang waktu-waktu shalat yang ditetapkan Allah SWT. Sedangkan pada ayat 132. berisi tentang perintah shalat kepada keluarga. Jadi *munasabah* ayat 132, adalah ayat 130 yaitu perintah untuk menyucikan diri melalui shalat dan bertasbih memuji Allah SWT, yang harus disampaikan kepada keluarga.

### c. Surat An-Nisa Ayat 103

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: “*Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*”. (QS. An-Nisa’:103).

Adapun sebab turunnya surat An-Nisa’ Ayat 103, sejauh penelusuran pustaka yang penulis lakukan tidak ditemukan adanya sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut. Ayat ini berbicara tentang shalat yang dilakukan dalam keadaan gawat. Banyak sekali riwayat yang berkaitan dengan tata caranya. Nabi saw melakukan shalat dalam situasi gawat tidak kurang dari sepuluh tempat, bahkan Ibn al-Arabi menyatakan beliau melakukannya sebanyak 24 kali. Boleh jadi karena banyak kali, dan dalam situasi gawat, maka beliau melakukan dengan berbagai cara, karena itu cara apapun yang

dilakukan selama mempunyai dasar dari rasul saw, maka ia dapat dibenarkan. Sedangkan ayat selanjutnya menjelaskan tentang keharusan berdzikir kepada Allah SWT. Jadi *munasabah* ayat 103 adalah ayat 102, yaitu shalat seseorang yang dilakukan dalam keadaan gawat, jangan sampai melupakan zikir kepada Allah SWT. Jadi dalam keadaan bagaimanapun shalat kita harus tetap ingat kepada Allah SWT.

## 2. Pembahasan Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Shalat Menurut Al-Qur'an Surat Al-Ankabut: 45, Thaha: 132, Dan An-Nisa': 103

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak dalam shalat menurut Al-Qur'an surat Al-Ankabut: 45, Thaha: 132, dan An-Nisa': 103 yaitu:

### 1. Dapat Mencegah Dari Perbuatan Keji Dan Munkar

Shalat adalah melakukan sesuatu yang suci. Maka, sebelum shalat harus melakukan bersuci dahulu dari berbagai kotoran yang menempel pada tubuh kita, hadas kecil ataupun besar. Ini menunjukkan bahwa shalat benar-benar tindakan yang suci. Tujuan utama shalat adalah membuka kepekaan hati manusia yang menjalankannya. Orang yang shalatnya baik, maka akan memiliki kepekaan hati untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang akan memberikan manfaat dan mana yang akan memberikan *madharat*.

Siapa pun yang telah melakukan shalat, tentulah ia harus mampu mengendalikan diri dari berbuat keji dan munkar, serta menghindar dari berbuat aniaya dan kesia-siaan yang lain. Semestinya shalat dijadikan sebagai penyadaran diri, bahwa apapun yang kita lakukan dan dimanapun kita melakukan itu Allah SWT senantiasa mengetahui. Sehingga, manusia enggan untuk melakukan kemaksiatan dan dosa; manusia akan berjalan di atas kebenaran dan ke'arifan. Shalat merupakan bentuk *dzikrullah* (mengingat Allah SWT) yang hakiki dan sejati, maksud dari *dzikrullah* adalah menghadirkan hati untuk senantiasa mengingat Allah SWT.

Kehadiran hati adalah dimana seseorang mengosongkan hati dari segala sesuatu demi menyibukkan diri pada suatu amal perbuatan yang tengah ia kerjakan, sehingga ia mengetahui apa yang tengah ia kerjakan dan apa yang tengah ia ucapkan serta memusatkan pemikiran pada

shalat, inilah yang disebut dengan hati yang khusyu'. Yakni seluruh indra diusahakan untuk berkonsentrasi pada shalat, dan dalam hatinya tidak ada sesuatu yang lain selain Allah SWT yang patut untuk disembah, sedangkan yang lain adalah ketenangan anggota tubuh dimana hal ini merupakan aktifitas lahiriah shalat.

Kehadiran hati adalah beribadah kepada Allah SWT seakan-akan kita melihat-Nya dan hati kita merupakan tempat-Nya bersemayam. Derajat terendah dari kehadiran hati adalah ketika kita menyadari bahwa jika kita tidak mampu untuk melihat-Nya maka dia melihat kita. Oleh karena itu shalat seseorang yang dikerjakan tanpa kehadiran hati, sekalipun diterima Allah SWT, dan ia telah melunasi beban kewajiban, tetapi shalat semacam ini tidak akan mengantarkan manusia dekat dengan Allah SWT. Yakni jika seseorang melakukan shalat tanpa kehadiran hati, ia telah melaksanakan kewajibannya, dan ia tidak akan mendapatkan siksaan bagi orang yang meninggalkan shalat, dan secara fiqih shalatnya adalah sah.

Namun shalat ini sekedar membedakan antara orang yang melakukan shalat dengan orang yang meninggalkan shalat. Maka dari itu, jika shalat kita ingin bermakna, maka kita harus menghadirkan Allah SWT dalam setiap kalimat dan gerakan di dalam shalat. Ketika kita dalam shalat justru mengingat selain Allah SWT, maka tujuan utama shalat kita kurang sempurna dan tidak tercapai. Dengan demikian, agar shalat yang kita lakukan itu bermakna bagi kehidupan kita, dan dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar, maka kita harus melakukan shalat dengan sungguh-sungguh, dengan melengkapi syarat dan rukunnya, dan yang paling penting dalam hal ini adalah adanya kehadiran hati, dan rasa khusyu' di dalam shalat melalui pemahaman baik terhadap ucapan maupun gerakan-gerakan dalam shalat. Sebab yang dilakukan secara demikian maka akan timbul dalam diri pelaku shalat suatu potensi yang mampu mencegah dari perbuatan keji dan munkar.

Adapun cara untuk memperoleh potensi yang baik yaitu diantaranya Ketika mengucapkan takbir hatinya benar-benar mengakui



keagungan dan kemuliaan Allah SWT serta menafikan seluruh sekutu atas-Nya.

- a. Merasa rendah diri dan hina dihadapannya ketika melaksanakan shalat.
- b. Menghadirkan hati yaitu mengosongkan hati dari segala sesuatu demi menyibukkan diri pada perbuatan yang tengah ia kerjakan. Sehingga ia tau apa yang ia ucapkan dan apa yang ia lakukan.
- c. Menghadirkan rasa kekhusyu'an dalam shalat yakni tenang dalam hati dan perbuatan.
- d. Memahami makna-makna yang terkandung didalam shalat baik itu berupa gerakan maupun ucapan-ucapan dalam shalat.
- e. Adanya rasa keikhlasan ketika menjalankan ibadah shalat.

Jadi tidak adanya pengaruh pada diri si pelaku shalat untuk mencegah dari perbuatan keji dan munkar, karena adanya berbagai halangan dan rintangan yang menghalangi pengaruh tersebut. Oleh karena itu, tatkala shalat yang senantiasa dikerjakan oleh seseorang tidak memberikan pengaruh dan hasil, maka tidak diragukan lagi bahwa dalam diri si pelaku shalat masih terdapat banyak halangan dan rintangan yang pada awalnya ia harus mengetahui rintangan tersebut kemudian berusaha untuk menghilangkannya. Adapun berbagai perkara yang menghalangi dan merintang pengaruhi shalat, diantaranya yaitu:

- a. Perhatian Hanya Pada Bentuk Lahiriah Shalat

Hanya memperhatikan bentuk lahiriah shalat dan tidak adanya pengetahuan rasional dan hati terhadap zikir dan bacaan yang ada dalam shalat, merupakan satu faktor penting yang menjadikan shalat tidak memiliki pengaruh. Karena hakikat shalat tidak hanya pada bentuk lahiriah saja, namun juga pada bentuk batinnya. Pengaruh shalat terikat dan bergantung erat pada jiwa dan batin shalat, dan untuk dapat meraih hasil, manfaat, serta pengaruhnya, tidak ada cara lain selain menyalami batin shalat. Pada hakikatnya inilah yang dimaksudkan bahwa shalat itu adalah dzikir. Maka dari itu seseorang yang berharap shalatnya dapat menjadikan batin dan hatinya bersih, jauh dari berbagai akhlak yang hina, tetapi

ia hanya memperhatikan sisi lahiriah saja, sesungguhnya harapannya merupakan suatu harapan yang sia-sia. Dengan demikian hakikat shalat bukanlah sekedar aktivitas dan ucapan lahiriah saja, tetapi jiwa shalat itulah yang mampu memberikan kesempurnaan dan ketinggian pada si pelakunya.

b. Tidak Adanya Keikhlasan dan Kehadiran Hati.

Faktor lain yang menyebabkan shalat tidak memberikan pengaruh pada pelaku shalat dan tidak menjadikan ia berjalan menuju ketinggian maknawi adalah tidak adanya rasa ikhlas (kemurnian dan ketulusan hati), kehadiran hati, dan ketenangan batin. Ketika shalat disebut dengan *dzikirullah* maksudnya adalah menghadirkan hati untuk senantiasa mengingat Allah SWT, yang hal ini merupakan kesempurnaan dan kebahagiaan di dua kehidupan serta kunci dari kemenangan. Tolok ukur bagi diterimanya suatu amal ibadah adalah keikhlasan dan kehadiran hati. Maka dari itu ketika kita melaksanakan ibadah shalat, hendaknya dilakukan dengan ikhlas dan menghadirkan hati.

c. Menganggap Ringan dan Meremehkan Shalat

Dalam ajaran Islam shalat merupakan ibadah yang memiliki posisi yang amat tinggi dibandingkan dengan amal ibadah lain. Dalam melaksanakan ibadah apapun, harus sesuai dengan tuntutan yang telah ditetapkan oleh syari'at, sehingga jangan sampai terkesan meringankan dan menganggap kecil amal ibadah tersebut. Bentuk dari menganggap ringan amal ibadah dengan tidak mengerjakan pada waktu khususnya, tidak mengerjakan bagian dari shalat secara sempurna, dan lain sebagainya. Kesemuanya ini dapat dianggap sebagai meremehkan dan menganggap ringan syari'at Ilahi. Dan segala bentuk peremehan terhadap syari'at Ilahi akan meniadakan berkah dan pengaruh syari'at tersebut dalam diri manusia. Dalam hal ini ada beberapa nilai akhlak yang termuat di dalamnya yaitu :

### 1) Shalat Sebagai Kontrol Perbuatan

Berbagai bentuk perangai tak bermoral dan tindakan-tindakan tercela bisa tumbuh karena memperturutkan hawa nafsu. Walau demikian, menurut para kaum sufi, hal yang demikian ini juga merupakan ujian yang diciptakan oleh Allah SWT untuk manusia yang diharapkan mampu melihat kedalam dirinya melalui jalan spiritual. Lalu dengan cara apa sehingga seseorang dapat menguasai nafsunya, dalam hal ini, kita tidak dapat mengabaikan tawaran Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak melalui ibadah shalat. Karena ibadah shalat yang diperintahkan oleh Allah SWT berisi muatan *muraqabah* kepada Allah SWT, sehingga ia akan selalu takut kepada Allah SWT dan enggan untuk melakukan segala kemaksiatan.

Hal ini terjadi karena ia merasa bahwa apa-apa yang dilakukan selalu diketahui atau ditatap oleh Allah SWT. Dalam firman Allah SWT surat Al-Ankabut ayat 45:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: *Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan)keji dan munkar.* (QS. Al-Ankabut: 45)

### 2) Shalat Melatih Kejujuran

Jujur adalah berlaku benar dan baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Bersifat dan bersikap jujur ini diperintahkan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: *Hai sekalian orang yang beriman, berbaktilah kepada Allah SWT dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang benar..* (Q.S. At-taubah: 119)

Kejujuran yang harus diterapkan bukanlah suatu hal yang mudah diperlukan kesadaran dan latihan agar sifat tersebut benar-benar benar menjadi prinsip hidup. Kesadaran bermula

dari pengetahuan, seseorang harus diberi pengetahuan mengenai pentingnya jujur dan apa akibat tidak jujur. Sementara latihan jujur itu sendiri bisa dilakukan secara personal. Kesadaran akan pentingnya jujur dalam hidup harus ditumbuhkan sejak kecil. Pendidikan dari keluarga dan sekolah harus mementingkan kejujuran seorang anak. Sebisa mungkin diupayakan agar anak senantiasa senang berbuat jujur. Sistem pemberian *reward* dan *punishment* harus senantiasa diterapkan. Ketika si anak berani berbuat jujur maka diberikan hadiah dan jika berbohong diberi hukuman. Dalam hal ini ketika seseorang melakukan shalat maka sebisa mungkin ia harus jujur pada dirinya maupun kepada Allah SWT, dengan memenuhi raka'at shalat berarti ia telah jujur baik pada diri sendiri maupun pada Allah SWT, karena ia tidak mengurangi raka'at shalat. Kesadaran ini bisa ditumbuhkan melalui pemahaman bahwa ketika ia mengurangi raka'at shalat maka ia akan mendapat hukuman dari Allah SWT, dan ketika ia melengkapi raka'at shalat maka ia akan mendapat ganjaran dari Allah SWT. Pemahaman seperti ini akan mampu membantu pada seseorang untuk senantiasa berbuat jujur dalam shalat.

Adapun jujur itu terbagi ke dalam beberapa bagian, yaitu:

- a. Jujur dalam perkataan. Kejujuran dalam perkataan dapat diketahui ketika ia memberikan suatu berita, baik yang berkaitan dengan masa lalu maupun yang akan datang. Dalam hal ini setiap orang berkewajiban untuk menjaga lidahnya selain mengatakan yang benar. Barang siapa yang menjaga lidah dari perkataan bohong ketika memberikan kabar atau berbicara, maka ia disebut sebagai orang yang jujur.
- b. Jujur dalam niat dan keinginan. Hal ini berkaitan dengan masalah ikhlas, yaitu setiap perbuatan dan ibadah dilakukan hanya semata-mata karena Allah SWT. Akan tetapi

ketika perbuatannya dinodai dengan keinginan selain Allah SWT, maka ia disebut sebagai pembohong.

- c. Jujur dalam perbuatan, bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang ada dalam hatinya. Hatinya harus mendorong anggota tubuh untuk melakukan apa yang diinginkan hati.

Shalat harus dijadikan sebagai media pelatihan diri untuk melakukan kejujuran. Baik itu shalat sendiri maupun berjamaah tetap *raka'at* harus tetap sama, tidak ada pengurangan maupun penambahan. Mungkin kita terkadang bisa jujur ketika kita melakukan sesuatu kesalahan kemudian terlihat oleh orang lain, namun kita juga terkadang tidak jujur ketika melakukan kesalahan yang tidak dilihat oleh orang lain. Kejujuran yang dibangun lewat shalat ini terletak pada jumlah *raka'atnya*. Jujur itu adalah melakukan ataupun mengatakan hal yang sebenarnya.<sup>10</sup> Jadi dalam hal ini kita harus memulai jujur pada diri sendiri, melalui melaksanakan shalat sendirian, maka tidak mengurangi jumlah *raka'at* yang ada pada shalat. Jujur merupakan hal penting dalam kehidupan kita semua.

Orang tidak akan merasakan kenikmatan hidup jika ia tidak pernah jujur, karena orang yang melakukan kesalahan, lalu dia tidak mengakuinya. Maka ia akan disalahkan oleh hati nuraninya sendiri dan terus-menerus dikejar rasa bersalah. Kejatuhan manusia adalah ketika sudah tidak lagi memiliki kejujuran, yang ia miliki hanyalah dusta.

Oleh karena itu kita harus berpegang teguh pada kejujuran. Jujur akan menuntun kita pada kebaikan, bahkan kebahagiaan. Sedangkan kebaikan akan menuntun kita ke surga. Sedangkan nilai kejujuran dalam spiritual shalat adalah menimbulkan perasaan dalam hati atas kemahatahuan Allah SWT. Jika hal yang demikian ini sudah tertanam dalam hati kita, maka dengan rasa takut kepada Allah SWT, kita akan jujur

dalam segala hal, baik itu jujur dalam perkataan maupun perbuatan.

### 3) Shalat Mencegah Kesombongan

Sombong adalah berbangga diri dan kecenderungan memandang diri berada di atas orang yang disombonginya. Ada beberapa tingkat kesombongan, yaitu:

- a. *Sombong kepada Allah SWT.* Ini merupakan kesombongan yang paling buruk dan ini dilakukan hanya oleh orang-orang yang bodoh dan membangkang, seperti kisah raja Fir'aun yang mengaku dirinya Tuhan.
- b. *Sombong kepada Rasul.* Merasa dirinya mulia, sehingga tidak pantas untuk mengikuti para Rasul yang mereka anggap seperti manusia biasa. Kesombongan seperti ini terkadang memalingkan pikirannya yang jernih sehingga terpuruk kepada gelapnya kebodohan, hingga mereka menolak seruan para Rasul dengan mengira bahwa mereka lebih berhak menjadi Nabi dan Rasul daripada mereka yang telah diangkat oleh Allah SWT sebagai Rasul. Selain itu, terkadang mengakui kenabian para Rasul yang telah diangkat oleh Allah SWT, akan tetapi enggan untuk mengikutinya.
- c. *Sombong terhadap manusia.* Seseorang yang memuliakan dirinya sendiri dan menganggap orang lain hina, tidak mau mematuhi orang lain, ingin selalu di atas orang lain, meremehkan dan merendahkan orang lain.

Terapi untuk mengatasi sikap sombong ini ada dua yaitu terapi secara global dan terapi secara terperinci. *Pertama*, Terapi yang bersifat global atau umum juga ada dua, yakni bersifat pengetahuan atau teoritis dan bersifat amaliyah atau praktis. Terapi yang bersifat teoritis adalah dengan cara mendalami dan merenungkan dalil-dalil naqliyah (Al-Qur'an dan Hadits) maupun 'aqliyah (rasional) yang memaparkan tentang rendahnya sifat sombong tersebut. Sedangkan terapi yang

bersifat amaliyah atau praktis adalah dengan cara bergaul dengan orang-orang yang rendah hati dan mengambil pelajaran atas sikap hidup mereka.

*Kedua*, Terapi yang bersifat terperinci adalah dengan cara merenungkan tentang betapa hinanya nafsu dan tentang sesuatu yang membuatnya merasa sombong. Jika sesuatu itu berupa harta benda, maka ingatlah bahwa harta benda itu tidak akan bertahan lama, karena akan segera diambil kembali oleh “Pemiliknya yang sejati”. Ketahuilah, bahwa kemuliaan itu hanya bagi orang yang sanggup membebaskan diri dari kekayaannya, dan bukan bagi orang yang sangat tergantung dengan kekayaannya, karena orang yang sangat tergantung dengan kekayaannya, sebenarnya dia adalah orang yang miskin.

Jika sesuatu yang membuat dirinya sombong adalah berupa ilmu pengetahuan, maka sadarlah bahwa masih banyak orang lain yang lebih luas ilmunya daripada dirinya. Ilmu yang dimilikinya itu seharusnya bisa mencegah dirinya dari bersikap sombong. Ilmunya harus bisa berfungsi sebagai panduan hidupnya, sehingga jika dia melaksanakan sesuatu dia mengetahui secara pasti kekurangan-kekurangannya. Kesombongan merupakan puncak dari membanggakan diri sendiri yang mengakibatkan merendahkan diri orang lain. Salah satu peran shalat dalam mencegah perbuatan keji dan munkar adalah menghilangkan kesombongan pada setiap manusia.

Jika seseorang telah mendalami makna shalat, maka ia akan jauh dari rasa sombong. Bagaimana ia akan sombong, sementara di dalam shalat merupakan bentuk ketidakberdayaan hamba Allah SWT. Apa yang perlu kita sombongkan? sementara Allah SWT Maha segalanya. Shalat yang dalam bentuk ritualnya ada *ruk'u'* dan sujud adalah melambangkan bahwa semua manusia sama-sama tidak berdaya dihadapan Allah SWT Swt. Semua manusia setara dihadapan Allah SWT, tidak ada yang kuat dan sama. Maka itu ketika kita shalat senantiasa mengingat

Allah SWT, termasuk mengingat kebesaran-Nya, agar sifat kesombongan yang ada pada diri kita bisa hilang. Sebagaimana firman-Nya:

...وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: *Dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.* (QS. Thaha: 14)

Kita tidak berdaya apa-apa jika dihadapkan pada kemahakuasaan Allah SWT. Katakanlah, jika kita sombong pada materi, tidak sedikit orang yang dahulunya kaya sekarang jatuh miskin. Sombong terhadap segala kemampuan kita, tidak sedikit pula orang yang pintar, memiliki berbagai kelebihan, namun tetap tidak berdaya dihadapkan pada kekuasaan Allah SWT ketika ajal telah tiba. Dengan demikian marilah kita melatih diri untuk tidak sombong dengan mengambil hikmah yang tersimpan dalam shalat. Yakni dengan memahami makna-makna yang terkandung dalam shalat, seperti makna takbir, rukuk dan sujud. Sebab di dalam gerakan-gerakan shalat yang demikian ini, terdapat makna-makna yang agung. Sungguh tidak perlu ada kesombongan dalam diri kita. Sebab, sebesar apapun yang kita sombongkan, tidak akan berarti apa-apa dibanding dengan kekuasaan Allah SWT yang Maha Agung dan Mulia.

Secara etimologi, sabar (*ash-sabr*) berarti menahan dan mengekang. Adapun secara terminologi sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah SWT. Hal yang tidak disukai itu tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi seperti musibah kematian, sakit, kelaparan, dan sebagainya, tetapi bisa juga berupa hal-hal yang disenangi misalnya segala kenikmatan duniawi yang disukai oleh hawa nafsu. Sabar dalam hal ini berarti menahan dan mengekang diri dari memperturutkan hawa nafsu. Sifat sabar juga bisa dijadikan sarana untuk meminta tolong kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya:



وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.* (QS. Al-Baqarah: 45)

Terdapat cara-cara untuk melatih kesabaran, di antaranya adalah sebagai berikut:

- Memperhatikan betul manfaat dan keindahan bersabar.
- Merugikan kerugian-kerugian ketidaksabaran yang membekas dalam kehidupan manusia. Ketidaksabaran tidak mampu menyelamatkan kita dari ketentuan-ketentuan Allah SWT atau mengubah suatu realitas. Ketidaksabaran hanya mampu mengakibatkan kerugian.
- Mau tidak mau harus mengakui kenyataan kehidupan ini yang penuh dengan kesulitan dan keprihatinan. Sesungguhnya dunia ini bukanlah tempat untuk bersenang-senang. Dunia ini adalah fana yang merupakan ujian bagi orang-orang yang beriman. Seperti para pelajar yang berusaha keras mengikuti ujian-ujian untuk meraih jenjang-jenjang yang tinggi, maka demikian pula orang beriman dunia ini dituju untuk mengenal
- lingkup keimanan dan keyakinan mereka. Sebagaimana firman Allah SWT:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢٤﴾

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا

وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٢٥﴾

Artinya: *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah SWT mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.* (QS. Al-Ankabut: 2-3).

### C. Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Imam, *Ihya Ulumuddin* Juz 3, Al-Arabiyah: Isa Al-Halabi, t.th.
- Al-Jifari, Muhammad Bin Qusri, *Agar Shalat Tak Sia-Sia*, Solo: Pustaka Iltizam, 2007.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV.Toha Putra, 1989.
- Al-Qarni, Uwes, *60 Penyakit Hati*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002. Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- , *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Ash-Shiddiqieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'naul Majid AN-NUUR*, Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra, 1987.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994.
- At-Tahir, Hamid Ahmad, *Buku Pintar Shalat*, Solo: PT Aqwam, 2008.
- Bahtiar, Deni Sutan, *Mengapa Shalatmu Tak Mampu Menjauhkan Dari Kekejian Dan Kemunkaran?*, Jogjakarta: Gara Ilmu, 2009.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Darajat, Zakiah, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, Jakarta: CV. Ruhama, 1988.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, 1985.
- Djarmiko, Rachmat, *Sistem Etika Islam*, Jakarta : Pustaka Paji Mas, 1992.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid 1, Yogyakarta: UGM, 1987.
- Hawwa, Sa'id, *Tazkiyatun Nafs*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam 2007.
- Khalili, Musthafa, *Berjumpa Allah Dalam Shalat*, Jakarta: Zahra.
- Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : al-Maarif, 1987.

Noer Aly, Hery dan S. Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.

Nurdin, Subhan, *Keistimewaan Shalat Khusyuk*, Tangerang: Qultum Media, 2006.

Qoyyim, Ibnul, *Rahasia Sholat*, Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2009.

Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zbilalil-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbab (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Tangerang: Lentera Hati, 2002

Surakhmad, Winarno, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: Jammara, 1979.

Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. II, Cet VIII*, Jakarta : Balai Pustaka, 1996.

Yasin, Sulkan Dan Hapsoyo, Sunarto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Mekar, 1990.

[http:// annilasyiva. MultiPLY. Com/ journal/ item/46](http://annilasyiva.MultiPLY.Com/journal/item/46)